BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung

SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung didirikan pada tahun 2014. Sekolah ini merupakan sekolah swasta dibawah naungan yayasan Al-Islah. Awal berdirinya sekolah ini atas dasar permintaan Jamaah dan KH. M. Junaidi imron. KH. M. Junaidi imron adalah pengasuh pondok pesantren Raudhatul Musthofa sekaligus menjadi pengasuh majlis ta'lim Ar-Raudlah.

Berikut awal mula berdirinya pondok pesantren Raudlatul Musthofa kemudian disusul SMP Raudlatul Musthofa. Pundensari dahulu merupakan nama dari sebuah padukuhan kecil yang masuk wilayah Desa Rejotangan Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Letaknya 20 KM sebelah timur kota Tulungagung dan 11 KM sebelah barat kota Blitar tepat berada ditepi jalan raya Tulungagung-Blitar. Pondok pesantren ini sudah ada sejak abad ke-18 M dibabat oleh seorang ulama dari Cirebon jaa barat bernama kyai Ngabdun.

Kyai Ngabdun adalah mantan prajurit pangeran diponegoro yang mengembara sampai kejawa timur setelah perang Diponegoro

1825-1830. Menurut cerita turun temurun yang berkembang di masyarakat pengembaraan kyai Ngabdun ke Jawa Timur awalnya singgah di Mangunsari Tulungagung, kemudian beliau mencari tempat yang cocok untuk tinggal sekaligs berjuang menyebarkan agama Allah. Tibalah beliau disuatu tempat yang kala itu masih hutan belantara yaitu sebah padukuhan kecil yang kini bernama dukuh dusun pundensari. Diceritakan oleh masyarakat setempat nama pundensari diambil karena pada saat pembabatan padukuhan tersebut, kyai Ngabdun menemui hambatan yang tidak ringan. Sampah dedaunan kering, dan kayu-kayu yang akan dibakar ole sang kyai ternyata tidak mempan dibakar apai dalam baahasa jawa *ora tedas di bong*. Tapi sang kyai akhirnya melakukan semedi dengan izin Allah Swt. Ternyata dihutan belantara yang dibabat sang kyai itu, didapati ada pepunden (tempat bersemedi) yang sudah tidak terawat, letaknya di area situs makam yang belakangan ini diketahui sebagai makamnya ki Ageng Sengguruh Adipati Aryo Blitar masa kerajaan mataram. Sementara nama Sari berasal dari kata pesarean yang istilah jawanya adalah tempat peristirahatan. Kata punden dan sari digabungkan menjadi pudensari yang artinya tempat semedi yang utama dan sudah tua. Setelah keberhasilannya membabat padukuhan pundensari kyai abdun tinggal dan menempati padukuhan tersebut.

Kyai Ngabdun membabat dan mendirikan pondok pesantren dipundensari hanyalah seorang diri. Konon pembatasan dukuh

pundensari dilakukan selama 40 hari. Saat itu pundensri masih merupaka hutan belantara yang tak terjamah manusia dan dihuni oleh banyak makhluk halus (bangsa jin). Pundensari dipilih untuk dibabat dan dijadikan podokpesantren karena diyakini tanahnaya yang baik dan berbarokah. Singkat cerita kyai Ngabdun berjuang keras untuk dapat tinggal dan menempat tanah yang sudah dibabatnya. Setelah selesai pembabatan mulailah kyai Ngabdun membangun padepokan kecil dari pohon bamboo untuk dijadikan tempat tinggal, dari padepokan inilah kemudian kyai Ngabdun membangun keluarganya dan menyebarkan agama islam kepada masyarakat setempat. Seiring dengan berjalannya waktu ketika pengikutnya sudah mulai banyak mbah kyai Ngabdun merasa perlu untuk membangun masjid. Masjid inilah yang kemudian menjadi cikal bakal yang dijadikan tempat oleh kyai Ngabdun sebagai saran da'wah dan pusat pengkajian ilmu agama pada masa itu.

Masjid yang dibangun oleh kyai Ngabdun di Dusun pundensari ini didepannya ditanami pohon sawo sebagai pertanda khusus bahwa siapapun yang memebangun masjid yang didepannya ada pohon sawo berarti itu adalah mantan pasukan diponegoro. Seiring dengan berjalannya waktu keberdaan masjid yang menjadi cikal bakal pondok pesantren Radhatul Musthofa Pundensari pada masa itu mulai dikenal oleh masyaratkat padukuhan sekitarnya sebagai pusat pengkajian ilmu agama, banyak diantara mereka yang datang untuk berguru belajar

ilmu agama dan mentap (menjadi santri), tidak ada data yang pasti seberapa banyak santri yang mondok di pondok pundensari pada masa kepengauhan Kyai Ngabdun hanya berdasarkan cerita turun temurun yang beredar dimasyarakat setempat pondok yang didirikan oleh kyai Abdun salah satu pondok besar yang ada dikabupaten tulungagaung. Kini bukti keberadaan pondok tersebut hanya menyisakan bangunan masjid yang sampai saai ini menjadi masjid utama umat muslim di Pundensari. Dibelakang masjid terdapat komplek makam keluarga yang dikenal dengan istilah makam Bani Ngabdun komplek makam tersebut menjadi tempat peristirahatan terakhir sang Kyai.

Setelah beliau wafat perjuangannya diteruskan oleh putranya KH. Ahmad Shidiq sayangnya KH. Ahmad Shidiq ini tidak mempunyai keturunan maka perkembangan dan pengelolaan pondok pesatren ini lambat laun mengalami masa surut yang pada puncaknya mengalami masa vakum hingga beberapa *fatroh.*

Pada tahun 2001 M atas permintaan jamaah masjid Al-Falah pundensari KH. Junaidi Imron yang sekarang adalah pengasuh pondok pesantren Raudhatul Musthofa adalah cucu dari Kyai Ngabdun tepatnya generasi keempat dai keluarga Ngabdun. Sepulang dari nyantri dibeberapa pondok pesantren temasuk pernah belajar ilmu agama di negeri para wali (kota tarim) salah satu lota di negeri Hadramaut Yaman. Beliau mempunyai keinginan yang sangat besar untuk meneruskan perjuangan luhur kakeknya Mbah Kyai Ngabdun.

Akhirnya pada tahun itu juga tahun 2001 M di dusn pundensaripu mulai berkembang lagi kegiatan kegamaan yag diasuh oleh KH. Junaidi Imron diantaranya adalah kegiatan majlis ta'lim, dan madrasah diniyah yang sekarang dikenal madrsah diniyah raudhatul musthofa.

Madrasah diniyah Raudhatul Musthofa bermula dari kegiatan mengaji sorogan beberapa anak kecil yang menjadi santrinya dibawah asuhan KH. Junaidi Imron dan stri beliau inu nyai Syaa'ah tepatnya 13 tahun yang lalu. Untuk menunjang kegiatan mulia tersebut KH. Junaidi Imron mendirikan bangunan kecil yang menyerupai surau bertempat dibelakang rumah beliau kemudian bangunan itu dijadikan sebagai tempat kegiatan belajar bagi santru beliau. Meskipun bangunan itu brukuran kecil tapi selalu ramai dengan beragai aktivitas dari mulai sholat berjama'ah, tadarus, dan kegiatan-kegiatan santri yang lain. Lama kelamaan jumlah santri kian bertambah banyak dan pada akhirnya bangunan kecil inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren raudhatul musthofa.

Beberapa tahun kemudian tepatnya pada tanggal 24 september 2011 atas saran dari beberapa tokoh masyarakat setempat didirikanlah suatu wadah yaitu yayasan Al-Islah tulungagung pondok pesantren raudhatul musthofa dengan 9 orang pendirinya. yayasan inilah yang pada akhirnya melahirkan pondok pesantren raudhatul musthofa dan lembaga pendidikan formal lainnya yang berbadan hukum.

Setelah terbentuknya yayasan sebagai induk organisasi dibentuklah badan-badan sebagai unit kerja dibawah kendali yayasan salahsatunya adalah badan dakwah atau coordinator bidang dakwah. KH. Junaidi imron disepakati menjadi pengasuh pondok pesantren raudhatul musthofa sekaligus menjadi pengasuh majlis ta'lim Ar-Raudlah. yang mempunyai tugas terjun langsung ke masyarakat untuk mensyiarkan islam. Saat itu bangunan pondok pesantren raudhatul musthofa masih belum ada atau belum dibangun. Sesuai dengan tugasnya KH. Junaidi imron mulai terjun untuk menyampaikan dakwah di majlis-majlis ta'lim beliau mendatangi satu masjid ke masjid lainnya sampai mushola-mushola bahkan sampai jauh masuk ke daerah pedalaman.

Kegiatan dakwah mengisi majlis ta'lim di masjid-masjid dan beberapa mushola dilakukan terus oleh KH. Junaidi imron dengan istiqomah dan sampai saat ini sudah terbentuk 43 majlis ta'lim dibawah asuhan beliau. dengan terbentuknya 43 majlis ta'lim inilah akhirnya muncul suatu gagasan yang disepakati bersama untuk membangun pondok pesantren raudhatul musthofa yang anggarannya mencapai milyaran rupiah. tetapi dengan kebersamaan besarnya anggaran yang dianggap berat akan tidak terasa jika ditanggung bersama-sama. Terbukti sampai saat ini ponpes raudhatu musthofa masih terus beraktifitas dalam membangun gedung-gedung sarana dan prasarana penunjang pendidikan kendatipun dalam melakukan

penggalian dana panitia sudah tertatih-tatih. Kemudian setelah itu barulah didirikan SMP Raudlatul Musthofa tepatnya pada tanggal 22 Agustus 2014. Berdirinya SMP raudlatul Musthofa ini atas dasar permintaan dari KH. Junaidi Imran serta para jamaah lainnya.[1]

2. Identitas Sekolah

a. Nama Lembaga : SMP RAUDLATUL MUSTHOFA

b. Alamat Lembaga

1) Jalan : Masjid Al – Falah Pundensari

2) Desa : Rejotangan

3) Kecamatan : Rejotangan

4) Kabupaten : Tulungagung

5) Provinsi : Jawa Timur

6) Kode Pos : 66293

7) N0. Telp/Hp : 0355-394400

c. Kepala/Penanggung Jawab

1) Nama Lengkap : MUHAMMAD IHSAN TAUFIQ, M.Pd

2) Jabatan : Kepala Sekolah SMP Raudlatul Musthofa

3) No. Telp/HP : 085 784 137 873

d. Akte Notaris Pendirian Organisasi/Yayasan Pendidikan atau Pengesahan Notaris Pendirian Yayasan : (√) ada copy terlampir ( ) tidak ada

1) Dikeluarkan oleh : SITI NASIKAH, S.H., M.Kn.

[1]Dokumen Sejarah Berdirinya SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung

2) Nomor : 5

3) Tanggal/Bulan/Tahun : 10 Maret 2016

e. SK Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-0000234.AH.01.05. Tahun 2016

f. Nomor Statistik Sekolah : 202051607120

1) Dikeluarkan oleh : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung Suharno, M.Pd. MM.

2) Nomor : 421.3/2659/104.030/2014

3) Tanggal/Bulan/Tahun : 22 Agustus 2014

g. Rekening Tabungan/Giro di Bank Pemerintah (√) ada copy terlampir ( ) tidak ada

1) Nomor Rekening : 0473005565

2) Nama Rekening : SMP RAUDLATUL MUSTHOFA[2]

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Membentuk santri yang muttafaqih fiddin dan berwawasan global

b. Misi

1) Menjaga ajaran-ajaran Islam dari Salafussholeh dan mengambil sesuatu yang baru, ashlah dan cocok dengan perkembangan zaman yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam

[2]Dokumentasi profil SMP Raudlatul Musthofa, 20 Maret 2018

2) Membentuk generasi yang berakhlakul karimah
3) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidipan sehari-hari

c. Tujuan

Sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.[3]

4. Struktur Organisasi Sekolah

Organisasi merupakan suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi merupakan alat dan wadah agar pelaksanaan kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan matang.

Dengan adanya struktur organisasi yang baik dan jelas memungkinkan fungsi manajemen dapat berjalan dengan baik karena semua bidang pekerjaan sudah jelas, yaitu siap mempunyai wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan cakupan masing-masing pekerjaan sehingga seorang pemimpin dapat dengan mudah mengendalikan suatu organisasi.

[3]Dokumentasi Visi dan Misi SMP Raudlatul Musthofa, 20 Maret 2018

Adapun bagan struktur organisasi SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung bisa dilihat di lampiran, berikut keterangan dari struktur organisasitersebut :[4]

Ketua Yayasan	: Drs. Sukri, M.M
Kepala Sekolah	: M. Ihsan Taufiq, M.Pd
Komite Sekolah	: Saefudin
Waka Kurikulum	: Gurid Hastar Y, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Miftakhul Ngarifin
Waka Sarpras	: Moh. Fahrudin, S.Pd
Waka KTU	: Zanuaria Ika P, S.Pd

5. Data Keadaan Guru SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung

Guru merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran, berikut adalah data guru SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung:[5]

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMP Raudlatul Musthofa Tahun 2017/2018

No.	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan Terakhir

[4]Dokumentasi Struktur Organisasi SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung, 19 Maret 2018

[5]Dokumentasi Data Guru SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung, 19 Maret 2018

1	2	3	4	5
1.	M. Ihsan Taufiq	L	Kepala Sekolah	S-2
2.	Gurid Hastar Y.	L	Guru	S-1
3.	Adi Wijaya	L	Guru	S-1
4.	Deris Cahyo P.	L	Guru	S-1
5.	Hesty As'ary	P	Guru	S-1
6.	Rinda Tri A.	P	Guru	S-1
7.	Dyna Dwi S.	P	Guru	S-1
8.	Ikhwanul Kholiq	P	Guru	S-1
9.	Mochtar Tri A.	L	Guru	S-2
10.	Umi Nur S.	P	Guru	S-1
11.	Latifatul Laeliyah	L	Guru	S-1
12.	Ali Imron	L	Guru	S-1
13.	Indana Zulfa M	P	Guru	S-1
14.	Khoirul Anwar	P	Guru	S-1
15.	Siti Fatimah	P	Guru	S-1
16.	Yuliana P	L	Guru	S-1
17.	Faradilla Nisha A	P	Guru	S-1
18	Miftakhul N	L	Guru	S-1
19	Fahrudin	P	Guru	S-1
20	Fahrur Rozi	L	Guru	S-1
21	M. Nur Haris A	L	Guru	S-2
22	Wahyuni M	P	Guru	S-1
23	Moh. Faisal	L	Guru	S-1
24	Ahmad Fahrudin	L	Guru	S-2
25	M. Jamal	L	Guru	S-1

6. Data Keadaan Siswa SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung

Adanya siswa merupakan hal terpenting selain guru dalam kegiatan pembelajaran. Berikut data keadaan siswa yang ada di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung:[6]

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMP Raudlatul Musthofa Tahun 2017/018

Kelas	Jumlah Siswa		Nama Wali Kelas
	Lk.	Pr.	
7A	20	-	M. Nur Haris, M.Pd
7B	19	-	Wahyuni Mistianingsih, S.Pd
7C	20	-	M. Ikhwanul Kholiq, S.Sn
7D	-	24	Faradilla Nisha A., S.Pd
7E	-	25	Yuliana Puspitasari, S.Pd
8A	18	-	Deris Cahyo, S.Pd
8B	20	-	Hesty As'ary, S.Pd
8C	22	-	Yeni Puspita sari, S.Pd
8D	-	27	Umi Nur Kumalasari, S.Pd
8E	-	17	Rinda Tri A, S.Pd
9A	23	-	Mokhtar Tri Atmaja, S.Pd
9B	18	-	Latifatul Laeliyah, S.Pd
9C	-	22	Siti Fatimah, S.Pd
9D	-	22	Dyna Dwi Septiani, S.Pd

Jumlah siswa tahun 2017/2018 SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung :

Tabel 4.3

Jumlah Siswa SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung

[6]Dokumen Data Lembaga SMP Raudlatul Musthofa TP 2017/2018

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1	Kelas 7	108
2	Kelas 8	104
3	Kelas 9	85
	Jumlah	**297**

7. Data Keadaan Sarana Prasarana SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung

Berikut data keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung.[7]

Tabel 4.4

Keadaan Sarana Prasarana SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tahun 2017/2018

No	Jenis Bangunan	Kondisi (Unit)			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	14		-	-
2	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	-
3	Ruang Guru	1	-	-	-
4	Ruang Tata Usaha	1	-	-	-
5	Laboratorium IPA (Sains)	1	-	-	-
6	Laboratorium Komputer	1	-	-	-
7	Ruang Perpustakaan	1	-	-	-
8	Ruang UKS	1	-	-	-
9	Toilet Guru	-	2	-	-
10	Toilet Siswa	-	2	-	-
11	Gedung Serba Guna (Aula)	1	-	-	-

[7]Dokumen Data Lembaga SMP Raudlatul Musthofa TP 2017/2018

12	Ruang OSIS	-	-	1	-
13	Ruang Pramuka	-	-	-	1
14	Masjid/Mushola	1	-	-	-
15	Kamar Asrama Siswa (Putra)	1	-	-	-
16	Kamar Asrama Siswi (Putri)	1	-	-	-
17	Pos Satpam	-	-	-	-
18	Kantin	-	-	-	-

B. Deskripsi Data

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi wawancara, serta dokemntasi. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang sulit untuk menggali informasi dari kegiatan tersebut. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal.

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Peneliti memfokuskan permasalahan pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa. Berikut ini adalah data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengahadapi Gaya Belajar siswa Tipe Auditori

Setiap peserta didik tentunya selalu memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, baik itu keberbedaan bentuk fisik, tingkah laku,

sifat maupun berbagai kebiasaan lainnya. Sehingga antara peserta didik satu dengan yang lainnya pasti memiliki keberbedaan sebagaimana ia menyerap informasi atau ilmu pengetahuan dari guru.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti beda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Begitu juga dengan siswa dan siswi di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung tentunya juga memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut menimbulkan karakteristik yang menonjol dari peserta didik, terutama dalam bentuk gaya belajar. Untuk itu, guru perlu mengetahui perbedaan gaya belajar untuk menjadikan siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap, mengatur, serta mengolah informasi yang dia peroleh. Sehingga menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menjadikan tercapainya tujuan pendidikan.

Gaya belajar sendiri adalah cara kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari. Setiap orang mempunyai gaya dan cara belajar yang bermacam-macam, gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari beberapa gaya atau cara belajar seseorang itu sendiri. Namun biasanya hanya satu gaya belajar yang mendominasi atas keberhasilan dalam belajarnya.

Dalam pemilihan berbagai strategi yang sesuai dengan masing-masing gaya belajar siswa sangat penting seorang guru mengetahui gaya belajar siswa terlebih dahulu. Bapak Muhammad Taufiq, selaku Kepala sekolah di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Beliau menjelaskan bahwa:

> "Sangat penting seorang guru apalagi guru PAI mengetahui gaya belajar siswa. Karena setiap siswa itu tentunya memiliki kebiasaan dan memiliki perbedaan dalam segala hal terutama perbedaan gaya belajar. Dengan mengetahui gaya belajar siswa guru tentunya lebih mudah memilih stategi atau metode mengajar yang cocok untuk siswa dan nantinya tanpa terkecuali siswa dapat memahami informasi yang diberikan oleh guru."[8]

Hal ini senada dengan ungakapan bapak Ali Imran selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

> "Mengetahui gaya belajar setiap siswa itu sangat penting, karena setiap siswa pasti memiliki perbedaan gaya belajar diantaranya adalah auditori, visual dan kinestetik. Nah jadi kalau seorang guru sudah mengetahui masing-masing tipe gaya belajar siswa maka guru nantinya mempunyai tolak ukur dalam pengajarannya, maksudnya tolak ukur disini adalah guru sudah menyiapkan strategi apa yang akan dia gunakan untuk menyampaikan materi pembelajarannya. Dengan mengetahui gaya belajar siswa guru bisa menyesuaikan dengan masing-masing gaya belajar siswa, kalau sudah bisa menyesuaikan maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan semua siswa pun faham akan materi yang telah disampaikan meskipun gaya belajar mereka berbeda-beda."[9]

---

[8]Berdasarkan wawancara dengan bapak Muhammad Ihsan Taufiq selaku Kepala Sekolah , Tanggal 14 Maret 2018 pukul 09.00 wib.

[9]Berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Imran selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00 wib.

Ibu Iva selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung menuturkan bahwa:

> "Menurut saya sangat penting mbak, karena dengan mengetahui gaya belajar siswa guru tau seberapa kemampuan siswa dan nantinya guru itu mengoptimalkan kemampuan siswa tersebut. Sehingga dengan begitu semua murid akan bisa memahami apa yang telah disampaikan guru."[10]

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru terutama guru PAI sangat penting mengetahui gaya belajar setiap peserta didiknya, karena dengan mengetahui masing-masing gaya belajar peserta didik seorang guru lebih mudah menentukan strategi atau metode apa yang harus dipakai dan nantinya bisa diterima oleh peserta didiknya.

Setiap orang mempunyai gaya dan cara belajar yang bermacam-macam, gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari beberapa gaya atau cara belajar seseorang itu sendiri. Namun biasanya hanya satu gaya belajar yang mendominasi atas keberhasilan dalam belajarnya.

Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung menuturkan bahwa:

> "Menurut saya gaya belajar tipe auditori adalah gaya belajar yang berpacu pada pendengaran, dalam memahami informasi yang saya berikan mereka yang memiliki gaya belajar ini menggunakan pendengarannya. Anak-anak yang

[10]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib

> memiliki gaya belajar ini biasanya lebih senang mendengarkan dari pada membaca."[11]

Hal ini senada juga diungkapkan Bapak Ali Imran selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

> "Auditori itu identik dengan suara-suara, jadi kalau menurut saya gaya belajar ini sangat erat kaitannya dengan masalah pendengaran mbak. Dengan mendengarkan anak-anak yang memiliki gaya belajar ini akan faham dengan materi yang disampaikan oleh guru."[12]

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi. Orang dengan gaya belajar seperti ini akan menggunakan pendengaran sebagai metode utama untuk menangkap, mengingat, dan memahami informasi/materi yang disampaikan. Mereka juga akan kesulitan memahami informasi yang disampaikan melalui tulisan.

Berkaitan dengan pemaparan diatas Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung menuturkan bahwa:

> "Anak yang memiliki gaya belajar auditori itu biasanya lebih mudah sekali mengingat materi dengan cara mendengarkan. Karena pada dasarnya kan memang anak

---

[11]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

[12]Berdasarkan wawancara dengan bapak bapak Ali Imran selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00 wib.

yang memiliki gaya belajar auditori senang mendengarkan."[13]

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Ali Imran selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

"Yang namanya anak satu dengan yang lain kan beda-beda. Biasanya saya menggunkan metode ceramah. Tapi ada yang pendiam dan memperhatikan penjelasan saya. Ada yang suka bikin ulah sendiri dan usil ke temannya ketika saya bicara. Kalau model anaknya berbeda, maka penanganannya juga berbeda, kan gitu mbak. Kaya dokter. Penyakitnya beda, maka obat dan cara penanganannya juga berbeda."[14]

Untuk membuktikan pernyataan diatas peneliti melakukan observasi pada tanggal 17 Maret 2018:

"Pada awal pembelajaran guru PAI memberikan beberapa motivasi yang kemudian dilanjutkan dengan metode ceramah. pada saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang memperhatikan apa yang dijelaskan guru PAI ada juga berbicara sendiri."[15]

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi:

Gambar 4.1 metode ceramah

[13] Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

[14] Berdasarkan wawancara dengan bapak bapak Ali Imran selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00 wib.

[15] Berdasarkan hasil observasi di kelas VII-D, pada tanggal 17 Maret 2018

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori juga mudah terganggu oleh karamaian. Hal ini sebagaimana telah di ungkapkan oleh Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung:

> "Saya bisa melihat anak-anak yang memperhatikan penjelasan saya berarti merekalah yang memiliki gaya belajar auditori, selain itu saya juga sering melakukan evaluasi mbak. Karena seorang guru itu tanggung jawabnya sangat besar yaitu mengupayakan anak-anak yang sebelumnya tidak tau menjadi tau. Anak-anak yang memiliki gaya belajar auditori ini biasanya kalau saya menjelaskan terus teman lainnya berguarau mereka biasanya marah mbak sama temannya itu. Dan yang saya lakukan biasanya saya menegur anak-anak yang berisik atau biasanya saya mengganti ceramah dengan menunjukkan gambar-gambar untuk menarik perhatian anak-anak yang bergurau tadi."[16]

Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru sangat memperhatikan kondisi dan keadaan siswanya ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian:

> "Peneliti melihat disini guru sangat memperhatikan keadaan atau kondisi muridnya terutama dalam hal gaya belajar. Guru menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Siswa yang memilki gaya belajar auditori cenderung sangat memperhatikan guru saat menjelaskan"[17]

---

[16]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00 wib.

[17]Berdasarkan hasil observasi di kelas VII D, Tanggal 17 Maret 2018

Dari observasi tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi:

Gambar 4.2 siswa yang memiliki gaya belajar auditori

Gaya belajar auditori juga suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar. Seperti yang dituturkan Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

> "Seperti yang sudah saya katakan tadi mbak, memang anak-anak yang mempunyai gaya belajar auditori cenderung banyak bicara. Jadi saya bentuk menjadi sebuah kelompok dan beri kesempatan untuk mereka berdiskusi agar lebih meningkatkan pemahamannya lewat teman-temannya sendiri."[18]

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu murid kelas VII-D SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung yang ditemui peneliti sebelum pembelajaran dimulai mengungkapkan bahwa:

[18]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

> "Biasanya pak guru menjelaskan, setelah itu dibentuk menjadi beberapa kelompok terus disuruh berdiskusi."[19]

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 17 Maret 2018:

> "Ketika guru PAI menjelaskan materi pembelajaran guru tidak hanya menggunkan satu metode melainkan mengkombinasikan berbagai metode. Metode yang digunkan untuk anak yang memiliki gaya belajar auditori disini salah satunya adalah metode kelompok."[20]

Dari observasi tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi:

Gambar 4.3 metode kelompok untuk gaya belajar auditori

Gaya belajar auditori lebih senang membaca dengan keras dan mendengarkan. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi dari pada hanya sekedar dibaca dalam hati. Selain itu mereka juga menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Iva selaku guru

[19]Berdasarkan wawancara dengan Ananda Zahrotunazira siswi kelas VII D, Tanggal 17 Maret 2018 pukul 10.00 wib

[20] Berdasarkan Observasi di kelas VII D, Tanggal 17 Maret 2018

PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

> "Anak-anak yang mempunyai gaya belajar auditori itu lebih aktif , karena mereka senang bertanya, biasanya sebelum menjelaskan saya suruh mereka untuk membaca materi yang akan saya sampaikan. Ada beberapa siswa itu membacanya secara keras, ada juga yang membaca dalam hati. Dalam menanggapi hal itu saya tidak melarang mereka untuk membaca secara keras karena memenag itu cara mereka belajar agar cepat faham, tapi juga saya usahakan tidak mengganggu anak-anak lainnya."[21]

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Ali Imran juga selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

> "Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis saya biasa memutarkan lagu tentang materi tajwid, sebelum saya mengajar biasanya dikantor itu saya mencari music anak-anak yang berisi materi tentang tajwid. Hal ini saya lakukan karena biasanya anak-anak yang gaya belajarnya auditori itu lebih suka mendengarkan dan mereka yang gaya belajarnya bukan auditori pun juga ikut senang ketika saya memutarkan music mengenai materi tajwid tersebut. Mereka juga lebih gampang mengingat kalau hafalannya lewat lagu. Memang disini medianya belum lengkap karena terhitung sekolahnya masih baru jadi untuk itu saya menggunakan hanpon biasanya."[22]

Menjawab pernyataan dari guru PAI Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa kelas VII D yaitu:

> "Biasanya di puterin musik sama pak guru mbak, pada saat itu pelajaran Al-Qur'an Hadis materinya tentang tajwid.

---

[21]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

[22]Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali Imran selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00 wib.

> Tidak hanya di putarkan saja tapi kita di suruh untuk menghafalkan lagu itu."[23]

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa untuk siswa yang memilki gaya belajar auditori guru PAI juga memutarkan musik yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan observasi pada tanggal 17 Maret 2018:

> "Dalam pembelajaran PAI guru memutarkan musik melalui *Hand Phone.* Siswa terlihat sangat antusias dan mendengarkan musik yang telah diputarkan. Setelah mendengarkan musik guru PAI disini memerintahkan agar siswanya menghafalkan lirik yang berisi materi pelajaran tersebut."[24]

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi:

Gambar 4.4 siswa ketika mendengarkan musik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas ternyata gaya belajar auditori ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan saat pembelajaran berlangsung. Kelebihannya adalah ketika harus mempresentasikan hasil

[23]Berdasarkan wawancara dengan Ananda Zahrotunazira siswi kelas VII D, Tanggal 17 Maret 2018 pukul 10.00 wib

[24]Berdasarkan observasi di kelas VII-D, pada Tanggal 17 Maret 2018

pekerjaannya maka dapat melaksanakan dengan baik, mudah memahami ucapan atau penjelasan dengan waktu yang relatif cepat, mempunyai tata bahasa yang baik, suka berbicara, menonjol ketika terjadi diskusi dikelas, mempunyai tata bahasa yang baik dan benar. Sedangkan kekurangannya adalah kurang baik ketika membaca, membacanya relatif pelan, sulit diam untuk waktu yang relatif lama karena mereka memang suka berbicara, mudah terganggu oleh keributan.

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe auditori ini adalah dengan menggunkan strategi ceramah dan pengelompokkan. Terkadang juga memutarkan musik yang sesuai dengan materi yang akan di bahas. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat menerima informasi atau materi yang telah disampaikan guru sesuai dengan kemampuan dan cara belajar mereka masing-masing.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Tipe Visual di SMP Raudlatul Musthofa Pundensari Rejotangan Tulungagung

Dalam pembelajaran di suatu kelas tentunya guru akan menghadapi berbagai macam tipe gaya belajar siswa, salah satunya adalah gaya belajar tipe visual. Gaya belajar visual merupakan gaya

belajar dengan cara melihat dan mengamati. Seorang guru harus memberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya. Begitu pula dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Raudlatul Musthofa Pundensari Rejotangan Tulungagung..

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang mengandalkan penglihatan untuk menerima sebuah informasi. Bapak Muhammad Taufiq, selaku Kepala sekolah di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Beliau menjelaskan bahwa:

> "Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga disini mata memegang peranan penting. Setiap anak yang memiliki gaya belajar tipe visual biasanya mereka lebih mudah menangkap lewat materi yang bergambar. Selain itu menurut saya, mereka juga memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna , dll."[25]

Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Ibu Iva selaku guru PAI di di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut peernyataannya:

> "Gaya belajar visual itu sejatinya berfokus pada penglihatan. Biasanya tipe visual itu belajarnya senang dengan penggunaan warna-warna. Garis, maupun bentuk-bentuk."[26]

Bapak Ali Imran selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung juga mengemukakan bahwa:

---

[25]Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Taufiq selaku Kepala Sekolah, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 09.00 wib.

[26]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

> "Dari kata visual itu kita sudah memahami bahwa gaya belajar ini menggunakan penglihatannya untuk memahami sebuah materi, entah itu berupa tulisan, gambar ataupu yang lainnya."[27]

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpukan bahwa seorang yang memiliki gaya belajar visual, mata atau penglihatan adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau rangsangan belajar.

Guru dituntut untuk berfikir secara *continue* atau terus-menerus dalam menemukan cara atau strategi mengajar yang sesuai dengan masing-masing gaya belajar siswa yang berbeda, terutama gaya belajar visual. Seperti halnya yang di ungkapkan Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

> "Dalam proses belajar mengajar saya berusaha membuat siswa menjadi senang, nyaman tetapi serius. Sebenarnya saya terus berfikir untuk menemukan pembelajaran yang cocok bagi para siswa sesuai dengan gaya belajarnya. Karena tentunya setiap siswa memiliki porsi tersendiri setiap pemahamamannya. Ada siswa yang cenderung cepat dalam menyerap semua materi pelajaran, ada yang sedang-sedang saja, ada pula yang lambat. Nah, hal ini lah yang memicu saya harus lebih kreatif dan inovatif dalam membuat sebuah strategi. Karena guru itu mempunyai peran penting untuk berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif."[28]

Seorang anak yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, lebih suka membaca dari

---

[27]Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali Imran selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00 wib.

[28]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

pada dibacakan. Terkait hal ini Ibu Iva selaku guru di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung menjelaskan sebagai berikut:

> "Anak-anak yang memiliki gaya belajar visual itu biasanya kalau saya menjelaskan didepan, semua anak-anak itu memperhatikan saya tapi juga belum tentu penyampaian saya diterima atau dipahami oleh anak-anak. Setelah itu saya mencoba memberikan pertanyaan tentang apa yang saya jelaskan namun ternyata ada beberapa anak yang tidak bisa menjawab, berati kesimpulannya anak-anak itu belum memahami apa yang saya sampaikan, tp setelah itu saya menyuruh mereka untuk membaca bukunya dan saya beri pertanyaan dan ternyata mereka bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Dari sini kan dapat disimpulkan bahwa mereka lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya."[29]

Hal tersebut senada dengan pernyataan Bapak Ali Imran selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

> "Kalau di SMP sini Anak-anak yang memiliki gaya belajar visual itu cenderung lebih suka menulis dari pada mendengarkan, selain itu mereka juga senang membaca kemudian mereka ini juga senang jika diberikan seperti gambar-gambar."[30]

Dari hasil wawancara diatas diatas peneliti menyimpulkan bahwa setiap peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual dapat memahami materi pembelajaran dengan caranya mereka sendiri, salah satunya adalah membaca. Dengan membaca tanpa

---

[29]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

[30]Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali Imran selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00 wib.

dijelaskanpun mereka lebih memahami materi pelajaran tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan observasi pada tanggal 17 Maret 2018:

> "Ketika guru menjelaskan didepan anak lebih suka menulis dari pada mendengarkan apa yang disampaikan guru PAI. Selain ada juga anak yang senang membaca sendiri ketimbang dibacakan oleh guru PAI."[31]

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi sebagai berikut:

Gambar 4.5 siswa yang suka membaca

Gambar 4.6 siswa yang suka menulis

[31]Berdasarkan hasil observasi di kelas VII-D, pada tanggal 17 Maret 2018

Gaya belajar visual cenderung rapi dan teratur, selain itu mereka juga tidak mudah terganggu oleh keributan. Hal ini seperti yang di tuturkan Ibu Iva selaku guru PAI di di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung:

> "Anak-anak yang memiliki gaya belajar visual itu sangat rapi. Rapi dalam artian cara berpakaiannnya maupun buku catatannya. Ada beberapa anak yang mempunyai buku catatan yang rapi dan tersusun secara sistematis. Jadi mereka itu membuat catatan mereka menarik untuk dilihat atau dibaca sehingga mereka juga lebih bersemangat untuk membaca buku catatan mereka."[32]

Dari hasil wawancara dengan Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam gaya belajar visual ini tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan. Untuk kelebihannya diantaranya adalah rapi dan teratur, mempunyai sifat yang teliti dan detail ketika mengerjakan sesuatu, tidak mudah terganggu oleh keramaian, tulisan tangan relative rapi dan bagus dan cenderung suka membaca. Sedangkan kelemahannya adalah sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai dalam memilih kata-kata, kurang menyukai berbicara , sukar mengingat suatu informasi yang diberikan secara lisan.

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual tentunya memerlukan strategi khusus agar dapat menerima informasi yang

[32]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

telah guru sampaikan. Terkait dengan hal tersebut Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung menuturkan bahwa:

> "Beberapa cara yang saya lakukan untuk siswa yang bergaya visual diantaranya adalah menjelaskan dengan menulis di papan tulis atau dengan ilustrasi gambar, baik menggambar sendiri di papan tulis maupun menggunakan gambar-gambar yang telah ada. Seperti di buku cetak itu biasanya juga banyak gambar-gambar. Kalau memang serasa diperlukan biasanya saya menggunakan media Hp untuk menunjukkan beberapa gambar terkait dengan materi yang dibahas. Anak-anak yang memiliki gaya belajar visual itu kalau di jelaskan mereka sering sekali tidak memperhatikan atau bahkan ramai dan bergurau sendiri. Nah, dengan menunjukkan gambar-gambar anak-anak ini tertarik dengan apa yang saya sampaikan.[33]

Bapak Ali Imran selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung menuturkan bahwa:

> "Untuk menghadapi gaya belajar visual ini saya menggunakan beberapa gambar untuk menyampaikan materi. Selain itu saya juga menuliskan dipapan tulis terkait materi yang saya berikan. Selain memberi penjelasan saya juga memberi kesempatan siswa untuk membaca sendiri materi."[34]

Untuk memperkuat wawancara diatas peneliti juga mewawancarai salah satu siswi kelas VII-D di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

---

[33]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

[34] Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali Imran selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00 wib

> "Biasanya dituliskan dipapan tulis, selain itu disuruh melihat gambar-gambar yang sudah ada di buku."[35]

Untuk membuktikan penjelasan diatas peneliti melakukan observasi di kelas VII-D:

> "Dalam proses pembelajaran guru menuliskan beberapa materi di papan tulis. Ada siswa yang bergegas menulis namun ada pula yang bermalas-malasan. Selain itu guru juga menyuruh siswanya untuk melihat beberapa gambar yang ada di buku."[36]

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi, sebagai berikut:

Gambar 4.7 guru PAI menulis di papan tulis

Gambar 4.8 siswa melihat gambar

[35]Berdasarkan wawancara dengan Ananda Zahratunazira kelas VII-D, Tanggal 17 Maret 2018 pukul 10.00 wib

[36]Berdasarkan hasil observasi di kelas VII-D, Tanggal 17-Maret 2018

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan dalam pemilihan strategi untuk anak yang memiliki gaya belajar visual adalah dengan cara menjelaskan dengan menulis di papan tulis. Hal ini dilakukan karena memeng anak yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih suka melihat dan menulis dari pada mendengarkan. Selain itu Ibu Iva juga menggunakan gambar-gambar yang sudah tersedia agar anak-anak lebih tertarik akan materi yang telah disampaikan. Mengingat bahwa memang anak yang memiliki gaya belajar visual ini lebih suka melihat dari pada mendengarkan.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siwa Tepe Kinestetik

Dalam pembelajaran di suatu kelas tentunya guru akan menghadapi berbagai macam tipe gaya belajar siswa seperti yang telah disebutkan diatas yaitu gaya belajar tipe auditori dan visual. Selain itu ada juga gaya belajar tipe kinestetik. Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dengan cara bergerak, menyentuh, dan melakukan. Seorang guru harus memberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya. Begitu pula dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung.

Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung lebih suka bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang cukup lama. Bapak Muhammad Taufiq, selaku Kepala sekolah di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Beliau menjelaskan bahwa:

> "Orang yang mempunyai gaya belajar kinestetik itu belajarnya melalui gerakan, dengan gerakan mereka bisa memasukkan informasi ke dalam otaknya. Biasanya anak yang mempunyai gaya belajar ini susah untuk disuruh diam."[37]

Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Ibu Iva selaku guru PAI di di SMP Raudlatul Musthofa Pundensari Rejotangan Tulungagung. Berikut peernyataannya:

> "Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik sangat senang jika disuruh bergerak seperti olah raga misalnya, mereka cenderung lebih senang bergerak dari pada berdiam diri."[38]

Bapak Ali Imran selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung juga mengemukakan bahwa:

> "Menurut saya gaya belajar kinestetik itu adalah gaya belajar yang mengandalkan fisik dari pada pendengaran maupun penglihatan, mereka akan memahami informasi yang diberikan jika mereka melakukannya."[39]

---

[37]Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Taufiq selaku Kepala Sekolah, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 09.00 wib.

[38] Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

[39] Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali Imran selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00 wib.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mengandalkan sebuah gerakan dalam proses belajarnya. anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuk, dan melakukan. Anak yang memiliki gaya belajar ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas sangatlah kuat.

Seorang guru tentunya pasti mengetahui bagaimana ciri-ciri anak didiknya yang mempunyai gaya belajar kinestetik ini. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Iva selaku guru PAI di di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut pernyataannya:

> "Anak-anak yang memiliki gaya belajar kinestetik ini sangat aktif mbak tapi dalam artian bergerak. Mereka ini tidak bisa kalau belajarnya hanya duduk dan berdiam diri saja. Hal ini sudah saya buktikan ke beberapa anak, dengan menggunakan strategi atau cara mengajar dengan ceramah ataupun dengan memberikan gambar mereka belum juga memahami. Jadi biasanya saya memberi waktu untuk beberapa menit untuk siswa berjalan-jalan atau sebatas berdiri saja untuk menghilangkan kebosanan mereka. Jadi disini memang butuh ketlatenan dan kesabaran dalam menghadapi siswa yang mempunyai gaya belajar ini. Sebenarnya setiap gaya belajar itu mempunyai sisi kelebihan dan kekurangannya. Begitu juga dengan gaya belajar kinestetik ini. Kelebihannya adalah kalau dilihat dari segi penampilannya anak itu terlihat rapi, mereka suka bergerak tentunya mereka juga menyukai dalam bidang olah raga, menyukai pelajaran yang berbau praktek jadi mereka itu akan lebih faham dan senang jika mereka meragakan atau mempraktekkan langsung. Tapi kelemahannya adalah mereka tidak bisa diam jadi kalau di tempat duduk itu usrek sendiri mbak teman lainnya memperhatikan dia itu bingung tidak bisa diam. Selain itu

> anak yang mempunyai gaya ini juga kurang dalam hal menyampaikan pendapat."[40]

Bapak Ali Imran selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung juga mengemukakan bahwa:

> "Anak-anak yang memiliki gaya kinestetik itu sangat aktif dalam hal bergerak, mereka itu biasanya kalau waktu saya menjelaskan usrek saja tidak bisa diam mbak. Selain itu mereka ini kalau belajar harus disertai praktek langsung kalau tidak begitu mereka ini kurang faham dengan materi yang saya sampaikan. Harus sedikit bersabar mbak kalau menghadapi anak-anak yang memiliki gaya belajar ini."[41]

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik dalam gaya belajar kinestetik ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihannya adalah anak cenderung berpenampilan rapi, mempunyai kelebihan dalam bidang olah raga, menyukai pelajaran yang berhubungan dengan praktek. Sedangkan kekurangannya adalah tidak bisa duduk tenang dalam waktu yang lama, kurang bisa merancang kata-kata dalam mengeluarkan pendapat.

Untuk menyikapi hal tersebut diatas tentunya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Raudlatul Musthofa mempunyai strategi tersendiri dalam menghadapi gaya belajar kinestetik ini. Berikut penjelasan dari Ibu Iva selaku guru PAI di di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung:

---

[40]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

[41]Berdasarkan wawancara dengan selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

> "Untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik saya menerapkan BIM (Belajar itu menyenangkan) yang pada dasarnya mirip seperti game yang mengharuskan setiap anak untuk aktif bergerak dari satu tempat duduk ketempat duduk lainnya. Selain itu saya juga mengajak siswa untuk belajar diluar kelas agar mereka tidak bosan dengan suasana kelas yang itu-itu saja. Selain itu anak-anak juga lebih bersemangat jika diajak belajar diluar kelas."[42]

Untuk menjawab pernyataan Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Kemudian peneliti mewawancarai salah satu murid kelas VIII-D SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung yang ditemui peneliti sebelum pembelajaran dimulai mengungkapkan bahwa:

> "Bu guru sering mengajak praktek, dan mengajak ke ruang komputer."[43]

Bapak Ali Imran selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung juga menuturkan:

> "Kalau saya mengajarnya ya dengan santai saja, biasanya saya itu mengajak anak-anak pergi ke masjid kalau memungkinkan, tapi kalau dikelas ya sekiranya anak-anak sudah bosan saya berikan game seperti itu biar mereka tidak bosan."[44]

Peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan bagaimana proses pembelajaran berlangsung:

> "Pada proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang mulai bosan dengan pembelajaran. Disini guru mengajak

---

[42]Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

[43]Berdasarkan wawancara dengan Annisa Nur Laili siswi kelas VIII D Tanggal 17 Maret 2018 pukul 10.00 wib

[44]Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali Imran selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00 wib.

siswa pergi ke ruang komputer agar mereka tidak bosan. Selain itu guru PAI disini juga menyuruh siswanya untuk melakukan praktek yang sesuai dengan materi pembelajaran."[45]

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi, sebagai berikut:

Gambar 4.9 siswa ketika praktik sholat

Gambar 4.10 siswa di ruang komputer

[45]Berdasarkan hasil observasi di ruang komputer, Tanggal 19 Maret 2018

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat diketahui bahwa strategi yang guru lakukan untuk anak yang memiliki gaya belajar tipe kinestetik adalah dengan menerapkan BIM (Belajar itu menyenangkan). Penerapannya mirip seperti game, setiap anak dituntut untuk aktif jadi cara ini dirasa paling cocok untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Selain itu guru juga tidak hanya mengajar didalam kelas saja, melainkan juga di luar kelas. Hal ini dilakukan agar peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik tidak mudah bosan lalu tida bisa menerima informasi secara baik.

C. Temuan Peneliti

Berdasarkan pemaparan data dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi para pendidik dan peserta didik, bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa kelas VII-D dan VIII-D di SMP Raudhatul Musthofa Rejotangan Tulungagung dapat dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut.

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe auditori di SMP Raudhatul Musthofa Rejotangan Tulungagung.
   a. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi.

b. Dalam menerapkan sebuah strategi guru sangat memperhatikan kondisi dan keadaan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran terutama adalah perbedaan gaya belajar siswanya.

c. Siswa kelas VII-D dan VIII-D SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung yang memiliki gaya belajar auditori memiliki ciri-ciri yaitu:

   1) Mudah terganggu oleh keramaian
   2) Suka berbicara
   3) Suka berdiskusi,
   4) Menjelaskan sesuatu secara panjang lebar
   5) Lebih senang membaca dengan keras dan mendengarkan
   6) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

d. Sebelum menentukan strategi guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung memperhatikan beberapa hal seperti:

   1) Kesesuaian strategi dengan tujuan pembelajaran
   2) Kesesuaian strategi dengan materi pembelajaran
   3) Kesesuaian strategi dengan media
   4) Kesesuaian strategi dengan kemampuan siswa
   5) Kesesuaian strategi dengan waktu

e. Guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan dalam pemilihan strategi untuk anak yang memiliki gaya belajar auditori adalah sebagai berikut:
   1) Dengan ceramah
   2) Dengan membentuk kelompok untuk berdiskusi
f. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori mempunyai beberapa kelebihan yaitu:
   1) Ketika harus mempresentasikan hasil pekerjaannya maka dapat melaksanakan dengan baik
   2) Mudah memahami ucapan atau penjelasan dengan waktu yang relatif cepat
   3) Mempunyai tata bahasa yang baik
   4) Suka berbicara
   5) Tidak takut ketika berbicara didepan kelas, akan menonjol ketika terjadi diskusi dikelas
   6) Mempunyai tata bahasa yang baik dan benar
g. Kekurangan dari anak yang memiliki gaya belajar auditori adalah:
   1) Kurang baik ketika membaca, membacanya relatif pelan
   2) Sulit diam untuk waktu yang relatif lama karena mereka memang suka berbicara
   3) Mudah terganggu oleh keributan

2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe visual SMP Raudhatul Musthofa Rejotangan Tulungagung.
   a. Guru sangat memperhatikan keadaan atau kondisi muridnya terutama dalam hal gaya belajarnya.
   b. Siswa kelas VII-D dan VIII-D SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung yang memiliki gaya belajar visual memiliki ciri-ciri yaitu:
      1) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat
      2) Lebih suka membaca dari pada dibacakan
      3) Cenderung rapi dan teratur
      4) Tidak mudah terganggu oleh keributan
   c. Guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan dalam pemilihan strategi untuk anak yang memiliki gaya belajar visual adalah :
      1) Menjelaskan dengan menulis di papan tulis.
      2) Menggunakan gambar-gambar yang sudah tersedia agar anak-anak lebih tertarik akan materi yang telah disampaikan.
   d. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori mempunyai beberapa kelebihan yaitu :
      1) Rapi dan teratur

2) Mempunyai sifat yang teliti dan detail ketika mengerjakan sesuatu
3) Tidak mudah terganggu oleh keramaian
4) Tulisan tangan relative rapi dan bagus dan cenderung suka membaca

e. Kekurangan dari anak yang memiliki gaya belajar auditori adalah:
1) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai dalam memilih kata-kata
2) Kurang menyukai berbicara
3) Sukar mengingat suatu informasi yang diberikan secara lisan.

3. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe kinestetik di SMP Raudhatul Musthofa Rejotangan Tulungagung.
a. Guru sangat memperhatikan keadaan atau kondisi muridnya terutama dalam hal gaya belajarnya.
b. Siswa kelas VII-D dan VIII-D SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri yaitu:
1) Penampilan rapi
2) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan
3) Belajar melalui praktek

4) Menyukai permainan

c. Guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan dalam pemilihan strategi untuk anak yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah:

1) Dengan menerapkan BIM (Belajar itu menyenangkan). Penerapannya mirip seperti game, setiap anak dituntut untuk aktif.
2) Guru tidak hanya mengajar didalam kelas saja, melainkan juga di luar kelas.

d. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

1) Anak cenderung rapi dalam penampilannya
2) Mempunyai kelebihan dalam bidang olah raga
3) Menyukai pelajaran yang berhubungan dengan praktek

e. Kekurangan dari anak yang memiliki gaya belajar auditori adalah:

1) Tidak bisa duduk dengan tenang
2) Kurang bisa merancang kata-kata dalam mengeluarkan pendapat